

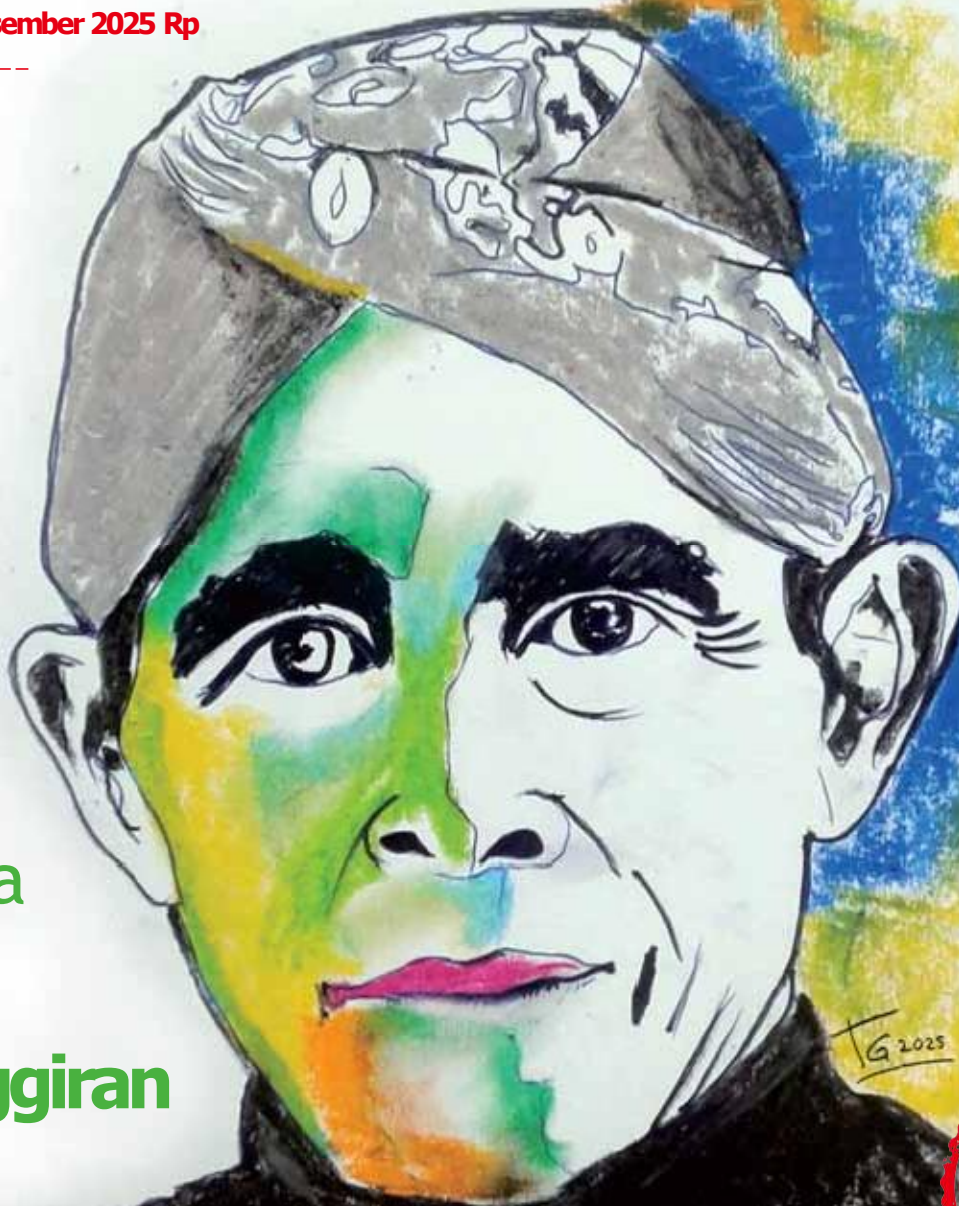
Salam Damai

nafas persaudaraan

Edisi **191**
Volume **17**
November - Desember 2025 Rp

20.000

Supaya
Awam
Tidak
di Pinggiran
Gereja



Keluarga Katolik,
Wajah Segar Gereja

Awam Lemah, Miskin
Dukungan, Perlu
Gerakan Massif

Jejak Kerasulan
Awam
di Keuskupan Agung
Semarang



SOEGIJAPRANATA
CATHOLIC UNIVERSITY



UNGGUL
BANK PT

Merry Christmas

“Nyalakan
Sukacitamu
di SCU”

SOEGIJAPRANATA CATHOLIC UNIVERSITY

Hubungi Kami



08123 2345 479



unika.soegijapranata



unikasoegijapranata

Gereja Bukan Hanya Para Rama dan Religiusnya

Auji syukur kita panjatkan kepada Allah yang senantiasa memelihara perjalanan Gereja-Nya. Dalam edisi *Salam Damai* kali ini, kita diajak mengingat kembali sebuah hal penting yang sering terlupakan dalam kesibukan pelayanan dan kehidupan Gereja: Gereja bukan hanya para rama dan kaum religius. Gereja adalah kita semua, umat Allah yang dipanggil, dikuduskan, dan diutus untuk mewujudkan kasih-Nya di tengah dunia.

Dalam Konstitusi Dogmatis *Lumen Gentium* ditegaskan bahwa Gereja dipersatukan, dihidupkan, dan dikuduskan oleh Roh Kudus, sebagaimana dijelaskan dalam artikel yang ke-4. Roh Kudus tinggal di dalam Gereja, memimpinnya menuju kesatuan dalam Kristus, serta menuntun seluruh umat beriman dalam melaksanakan keputusan yang dipercayakan kepada Gereja. Sebagai Umat Allah, Gereja adalah persekutuan orang-orang yang percaya kepada Kristus, dan keberadaannya tidak dapat dilepaskan dari peran kaum awam. Karena itu, kaum awam memiliki tugas dan tanggung jawab yang lahir dari martabat baptisan yang sama, yaitu mengambil bagian dalam panggilan dan keputusan Kristus. Mereka dipanggil untuk mewujudkan Kerajaan Allah dalam kehidupan sehari-hari, meskipun penghayatannya tampak melalui peran yang berbeda-beda sesuai panggilan masing-masing.

Namun, kesetaraan martabat tidak berarti keseragaman peran. Justru keindahan Gereja tampak dalam keberagaman panggilan yang saling melengkapi. Para rama dan kaum religius menjalankan tugas pengembalaan, pewartaan, dan pengudusan melalui pelayanan resmi Gereja. Sementara itu, kaum awam memiliki peran khas yang tidak tergantikan, yaitu menghadirkan nilai-nilai Injil di tengah dunia: di dalam keluarga, tempat kerja, maupun dalam berbagai bidang kehidupan sosial, ekonomi, politik, dan budaya. Kaum awam adalah “garam dan terang dunia,” terutama di ruang-ruang yang tidak dapat dijangkau oleh pelayanan struktural Gereja. Di tengah derasnya perubahan sosial dan berbagai tantangan zaman, peran kaum awam semakin memiliki arti yang besar. Gereja mem-



Ilustrasi: Saptopo K

butuhkan suara, kreativitas, keahlian, dan kesaksian hidup para awam untuk menumbuhkan harapan serta membangun dunia yang lebih baik bagi kehidupan bersama. Ketika seorang ibu mengasuh anak dengan penuh kasih, seorang guru mendidik dengan integritas, seorang pegawai bekerja dengan jujur, seorang pemuda membagikan inspirasi di media sosial, atau seorang aktivis memperjuangkan keadilan, di situlah Gereja hadir dan Injil diwartakan melalui tindakan nyata.

Karena itu, edisi ini mengajak kita semua untuk kembali menyadari panggilan baptisan kita. Jangan menunggu menjadi luar biasa untuk mulai berkarya. Dalam kesederhanaan hidup sehari-hari pun, Allah bekerja melalui kita. Gereja hidup dan berkembang bukan hanya karena pelayanan para pastor dan religius, tetapi juga melalui keterlibatan aktif, sadar, dan penuh tanggung jawab dari seluruh umat beriman yang setia menjalankan panggilannya masing-masing.

Mari kita melangkah bersama membangun Gereja yang sinodal: Gereja yang berjalan dalam kebersamaan, saling mendengarkan, dan saling menopang. Mariewartakan kabar gembira dengan kata dan tindakan, agar dunia semakin merasakan kehadiran Kristus yang hidup di tengah umat-Nya.

Semoga *Salam Damai* edisi ini memperkaya iman, memperteguh panggilan, dan menggerakkan hati kita untuk terus berkarya bagi Gereja dan dunia. *Berkah Dalem.* ❖

Benediktus Nugroho Susanto, Pr

Wakil Pemimpin Redaksi/Wakil Penanggung Jawab

• DAFTAR ISI

- | | | | | | |
|-----------|--|-----------|--|-----------|---|
| 5 | Sekapur Sirih
Gereja Bukan Hanya Para Rama dan Religiusnya | 15 | Kewargaa-
Awam Lemah Miskin Dukungan, Perlu Gerakan Massif | 29 | Di-amika Rumah Ta-gga
Ibu Ingin Saya Segera Menikah |
| L | Daftar Isi | 17 | Her Storß
Jejak Kerasulan Awam di Keuskupan Agung Semarang | 50 | Tumbuh Kamba-g
Di Rumah Pendiam, Di Sekolah Bikin Gaduh |
| 5 | Potret Gereja | | Sosok
- Aloysius Sukohardi: Menyukuri Rahmat Ilahi, Merayakan Kehidupan
- Stanislaus Kostka Sumarinto: Jalan Sunyi Pembawa "Utusan"
- Theresia Tri Pudyastuti: Tetap Melayani Meski Hidup Begitu Padat | 51 | Khasa-ah Kekatolika-
Hidup Membiara Bukan Sakramen? |
| 6 | Selaru-g
Supaya Awam Tidak di Pinggiran Gereja | 19 | | 52 | Pa-glimba-g
<i>Pangajeng-ajeng Kita Namung Wonten Ing Gusti Yésus</i> |
| 11 | Li-tas Diaspora | 26 | Ima- Keluarga
Keluarga Katolik, Wajah Segar Gereja | 55 | Aktualia
Terang yang Tidak Silau, Garam yang Tidak Hilang Rasa |
| | | 28 | Ekspresi
Kidung Yubileum 2025 | 58 | Celoteh |

• TENTANG SAMPUL



Karya: Saptopo K
Crayon on paper
2025

Barnabas Sarikrama, katekis pertama di Pulau Jawa. Sarikrama artinya rakyat jelata yang mampu menerima inti sari ajaran Kristiani. ❖

Salam Damai

nafas persaudaraan

Pelindung Mgr Robertus Rubiyatmoko

Pemimpin Umum/Pemimpin Redaksi/Penanggungjawab H Budi Purwantoro, Pr

Wakil Pemimpin Umum/Wakil Pemimpin Redaksi/Wakil Penanggungjawab Benediktus Nugroho Susanto, Pr **Redaktur**

Pelaksana In Nugroho B **Sekretaris Redaksi** P Panti Meyrina **Redaktur** BD Elwin Jhanto, Lukas Ispandriarno **Staf Redaksi** AG

Irawan, G Pipit Lina, Kristhalia Dessindi, Deimen Wahana **Fotografer** Ignas Seto

Artistik Saptopo K, Koko Gregorius **Litbang** Andreas Pandiangan, Lenny Setyowati

Pemimpin Perusahaan Purnomo Adi, Pr **Iklan & Pemasaran** Wiwien Areani **Koordinator Agen Distribusi** BD Elwin Jhanto

Alamat Redaksi Unit Pengembangan Pastoral Komunikasi Sosial Keuskupan Agung Semarang (UPPKS-KAS) Gang

Lada No 5 RT 01 RW 39 Puren, Condongcatur, Depok, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta 55283 **Telepon**

(0274) 540020 **Email Redaksi** redaksi@salamdamai.org

Alamat Perusahaan Kantor Pelayanan Pastoral Keuskupan Agung Semarang (KPP-KAS) Jl

Imam Bonjol No 172, Sekayu, Semarang Tengah, Kota Semarang, Jawa Tengah 50131

Telepon (024) 3521936, 08164251862 **Email Pemasaran** marketing@salamdamai.org **Bank**

BCA a/n Majalah Salam Damai a/c 8915240999

Bank CIMB Niaga a/n Keuskupan Agung Semarang QQ Salam Damai a/c 702.82.6829.10.0

Percetakan Pohon Cahaya, Jl. Bantul No.55-57, Daerah Istimewa Yogyakarta 55142

Keluarga Katolik, Wajah Segar Gereja

Narator: **Kristhalia Dessindi**

ereja bukanlah sebuah bangunan batu dan kaca. Gereja merupakan tubuh Kristus. Sebagai tubuh Kristus, Gereja bernafas melalui keluarga. Ketika kita bicara tentang “kerasulan awam yang melempem”, kita sering lupa bahwa kerasulan pertama dan paling mendasar lahir di dalam rumah. Di dalam keluarga, iman bukan hanya diajarkan, melainkan dihidupi dengan upaya-upaya konkret dalam perwujudan kasih. Hal itu tampak dalam aktivitas orang tua yang dengan sabar menunggu anak-

anak yang pulang larut malam, pasangan suami istri yang saling memaafkan ketika marah, berbagi makanan dengan tetangga yang kesepian, dan doa bersama spontan sebelum tidur yang dilakukan banyak keluarga Katolik di rumah. Di dalam keluarga, iman Katolik terus tumbuh. Keluarga menjadi tempat belajar bagi anggota Gereja untuk saling belajar mengampuni, belajar mendengar, belajar melihat Kristus dalam wajah setiap anggota keluarga.



Ilustrasi: Google Gemini

Keluarga tempat pertama iman Katolik tumbuh

Keluarga Katolik yang hidup dalam iman bukanlah keluarga yang sempurna. Setiap anggota mengalami pembelajaran iman terus menerus mengenai pengampunan, saling mengasihi, mendengarkan dan melihat Kristus dalam diri anggota keluarga.

Dokumen *Christifideles Laici* (1988) karya Yohanes Paulus II menyatakan dengan jelas bahwa “Keluarga adalah ‘Gereja domestik’, tempat pertama dan utama di mana para umat beriman menerima iman, mengalami cinta kasih Kristus, dan belajar menjadi saksi di dunia.” Hal itu kemudian diteruskan oleh Paus Fransiskus dalam dokumen *Amoris Laetitia* (2016) yang menegaskan bahwa “tidak ada kehidupan keluarga yang sempurna, tetapi ada kehidupan keluarga yang autentik, yang terus berjalan, terus berbelas kasih dan terus berharap.” Kedua dokumen ini memberikan gambaran kepada kita bahwa, keluarga menjadi tempat istimewa bagi tumbuhnya iman-iman yang berdaya sapa.

Dalam publikasi paroki, kita sering melihat bahwa yang paling menonjol adalah kegiatan formasi liturgis; pelatihan paduan suara, kursus katekis, dan kegiatan sosial lainnya. Ketika kita mengukur “produktifitas kerasulan awam”, yang kita lihat hanya dari kegiatan-kegiatan yang tercatat dalam warta paroki kita. Kita gagal melihat gerakan yang lebih dalam; seorang ibu yang mengajarkan anaknya untuk tidak memandangi rendah teman sekelas yang berbeda agama dengan mengedepankan toleransi dan srawung, seorang ayah yang menolak suap di tempat kerja karena melawan moral Kristiani, seorang ibu yang menghindari gosip di lingkungan karena berkomitmen untuk menjaga kehormatan orang lain, pasutri yang memutuskan hidup sederhana agar bisa berbagi dengan keluarga yang kekurangan.

Gerakan-gerakan itu tampak nyata kita temukan dalam keluarga Katolik kita. Memang itu bukanlah kegiatan-kegiatan yang bisa dihitung dan ditemukan datanya dalam statistik paroki. Namun, gerakan-

gerakan itu adalah bukti “kerasulan harian” yang tak memerlukan mic, mimbar, logo paroki dan seringkali tak pernah dicatat. Tapi itulah yang membentuk hati masyarakat. “Keluarga adalah tempat di mana iman hidup, bukan hanya diajarkan. Di sana kasih menjadi kata yang ciucapkan bukan hanya dengan lidah, tapi tindakan sehari-hari; makan bersama, memaafkan, menangis bersama dan doa bersama.” (*Amoris Laetitia* 323).

Keluarga adalah jantung yang menyegarkan Gereja. Gereja butuh lebih banyak keluarga yang hidup dalam kejujuran iman, keluarga yang setia dalam cinta, setia dalam pengampunan. Ketika keluarga Katolik menjadi ruang di mana iman dibicarakan, diragukan, diuji dan dihidupi, maka Gereja akan memiliki wajah yang segar.

Kerasulan awam tidak melempem. Ia hanya berpindah tempat, dari panggung paroki ke dapur, dari aula paroki ke kamar tidur, dari rapat paroki ke obrolan hangat malam hari keluarga-keluarga Katolik. Di sanalah Gereja benar-benar hidup. Ketika seorang ibu bangun pukul 4 pagi untuk menyiapkan bekal anak-anaknya sambil berdoa rosario, ia sedang membentuk hati yang peka terhadap kebutuhan orang lain. Ketika seorang ayah memilih jujur dalam bisnis meski rugi, ia sedang menghidupi keadilan sosial yang diajarkan Gereja. Ketika pasangan suami-istri memilih dialog daripada konflik, mereka menjadi saksi iman yang menolak kekerasan verbal. Ini adalah contoh-contoh kerasulan nyata, transformasi iman yang terjadi di dalam rumah.

Di mana ada keluarga Katolik yang berdoa bersama, yang berani mengatakan “tidak” pada kekerasan, yang memilih keadilan dalam keputusan kecil sehari-hari di situlah Gereja sedang lahir kembali. “Keluarga adalah sekolah pertama dari kehidupan manusia dan masyarakat” (GS 52). ❖

* Penulis adalah Dosen Prodi Pendidikan Keagamaan Katolik, Universitas Sanata Dharma

- ah ia ingin mencari perhatian dari lingkungannya.

